

STUDI ORGANOLOGI ALAT MUSIK BERUAS DI KELURAHAN SIANTAN TENGAH KECAMATAN PONTIANAK UTARA KOTA PONTIANAK

Gusti Muhamad Ilham, Ismunandar, Christianly Yery Silaban

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak

Email:ilhamlandak4@gmail.com

Abstract

This study aimed to investigate the process of creating Beruas musical instrument, particularly analyzing structure and playing this traditional instrument in central Siantan village, North Pontianak. The purpose of this study was to find out the structure of Beruas musical instrument and to learn how to play it properly in producing good sound. The method used in this study was descriptive method; with qualitative research forms and organology approaches. The data included the observation sheet, documentation and journals about the process of creating the musical instrument. The respondent of this study was Suhaili, Anwar Dja'far. Besides, several interviews were conducted together with the observation and documentation activities. Researcher also took part as the main instrument in collection. Validity of the data was an extension of observation and triangulation techniques. The analysis was done during and after the data collection. Beruas musical instrument was the result of an acculturation from the Middle Eastern culture, which was found through a trade and the spread of Islam Indonesia itself, there were various forms, sizes and types of Beruas these archipelago regions. However, the researcher only focused on the organological Study of Beruas instrument in central Siantan subdistrict, North Pontianak, which was made by Suhaili.

Keywords: *Beruas Musical Instrument, Beruas Organology, organology study*

PENDAHULUAN

Dalam suatu ensambel musik Melayu, biasanya alat-alat musik yang digunakan ialah gambus, tamborin, beruas, akordeon, rebana, biola. Dalam aspek ini peneliti berfokus mengkaji aspek studi organologi alat musik beruas, alat musik beruas ini biasanya dimainkan untuk mengiringi pertunjukan tari jepin. Dari sekian banyaknya musik dan Tarian melayu terdapat satu alat musik beruas yang merupakan alat pukul (perkusi) yang biasanya digunakan untuk mengiringi Tarian jepin.

Beruas yang kita kenal di kota Pontianak dan sekitarnya dikenal juga memiliki nama lain yaitu : 1) Marwas; 2) Marawis; dan 3) Beruas.

Dari ketiga nama tersebut, para seniman Kalbar khususnya Pontianak lebih mengenal nama beruas. Adapun nama marwas lebih dikenal di daerah luar Kalimantan Barat yaitu sekitar daerah pulau Sumatra khususnya di daerah medan dan Riau, sedangkan nama marawis sendiri dikenal di daerah pulau Jawa dan sekitarnya.

Asal usul beruas yakni berasal dari Arab, tepatnya di Hadral Maut atau yang dikenal dengan negeri Yaman, yang dibawa oleh para saudagar atau pedagang Arab yang melakukan perjalanan ke Indonesia dengan tujuan berdagang. Selain untuk berdagang orang Arab juga memperkenalkan alat musik beruas kepada masyarakat yang ada di Indonesia tepatnya di daerah Kalimantan

barat (Pontianak) sehingga lama kelamaan alat musik beruas ini mulaimasuk dan berkembang pada kesenian Melayu. Adapun alat musik beruas ini berkembang dalam kesenian melayu sebagai pengiring langkah tari *jepin*.

Pengertian beruas adalah antara *buku*'ketemu *buku*'batang/pohon itulah yang dikenal dan disebut sebagai beruas. Alat musik beruas dulunya berbahan kayu nangka, cempedak, dan kayu jelutong, pada tahun 1960-1980an masih banyak yang mempergunakan bahan kayu tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Anwar dja'far seniman musik Melayu, beliau mengatakan bahwa bentuk instrumen beruas dulunya berbentuk besar (mengikuti bentuk bahan kayu), namun seiring dengan perkembangan zaman adanya perubahan yang signifikan dari bentuk beruas itu sendiri, menurutnya lama kelamaan bentuk dari instrumen beruas ini semakin kecil (sampai pada bentuk beruas saat ini), hal ini dikarenakan adanya perubahan pada bahan-bahan yang digunakan untuk membuat instrumen beruas. Karena perkembangan zaman dan adanya perubahan pada bentuk dan besarnya beruas, sekarang pembuatan beruas menggunakan kayu mahoni dan batang kelapa.

Biasanya permainan beruas terdiri dari tiga beruas yang dimainkan oleh tiga orang pemain dengan jenis pukulan yang berbeda. Beruas merupakan salah satu alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara di tepuk. Alat musik ini terbuat dari kulit kambing kayu cempedak, nangka dan batang kelapa.

Alat musik beruas memiliki tiga timbre bunyi yaitu dung, tang dan pak, pada dasarnya beruas di setiap daerah memiliki bentuk yang hampir sama, baik dari segi material, bentuk maupun motif pada instrumen beruas itu sendiri. Namun pembuatan alat musik beruas ini juga tergantung dari segi kreativitas pengrajin dan juga ketersediaan bahan yang terdapat di daerah mereka masing-masing.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan alat dalam melaksanakan penelitian dalam penelitian ini peneliti mengambil satu di antara metode yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode dapat diartikan sebagai kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (RosdyRuslan, 2003:24.) Data penelitian deskriptif biasanya dikumpulkan melalui survey, angket, wawancara, atau observasi. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena metode ini lebih cocok digunakan untuk menggambarkan kondisi di lapangan saat penelitian berlangsung.

Selain itu metode ini dapat membantu peneliti mendapatkan informasi akurat mengenai data-data di lapangan, dan juga mempermudah pengolahan kembali data yang di peroleh sehingga data dapat dipaparkan secara objektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

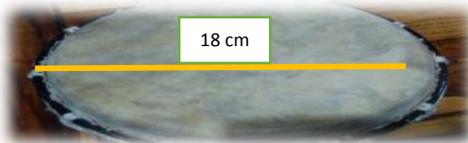
Pada alat musik beruas terdapat struktur atau susunan sehingga dapat menjadi alat musik beruas. Struktur-struktur yang terdapat pada alat musik beruas yaitu:

a) Kulit (Membran)

Struktur dari alat musik Beruas yang pertama adalah Kulit (membran) Membran merupakan bagian penghasil bunyi pada saat alat musik Beruas dimainkan. Kulit (Membran) yang terdapat pada alat musik Beruas adalah kulit kambing. Pengrajin menggunakan kulit kambing di karenakan mempunyai struktur kulit yang lebih tipis di bandingkan dengan kulit sapi, kulit pari dan kulit hewan lainnya. Hal ini dapat berpengaruh pada hasil bunyi alat musik beruas. Kulit kambing yang digunakan Suhaili dalam proses pembuatan beruas haruslah kulit kambing dewasa, hal itu dikarenakan kulit kambing dewasa mempunyai kriteria struktur yang pas untuk

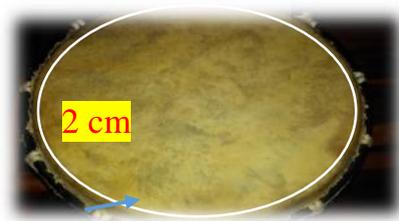
pembuatan beruas itu sendiri. Bagian kulit yang di pakai sebagai membran yaitu bagian perut, menurut Suhaili pada bagian perut la yang memiliki tekstur yang pas untuk dijadikan membran beruas. Tidak ada perbedaan bunyi antara kulit kambing jantan dan betina, yang penting pada saat pemasangan membran harus la satu badan. Namun tidak menutup kemungkinan bagi pengrajin yang lainnya menggunakan kulit kambing pada bagian-bagian yang lain.

Pada umumnya alat musik beruas berukuran 18 cm, harus dipasang kulit sekitar 26cm. Agar memudahkan proses pemasangan kulit setelah direkatkan pada tawang. Setelah dipotong sesuai dengan ukuran tawang. Ukuran bagian kulit yang terpasang pada membran berkisar antara 18 cm. 16 cm berada di permukaan tawang dan 2 cm bagian kulit paling luar yang terdapat pada bagian pinggir tawang yang juga berfungsi sebagai perekat tawang dengan kulit.



Gambar 1. Ukuran membran alat musik beruas

Pada umumnya alat musik beruas berukuran 18 cm, beruas yang berukuran 18 cm harus dipasang kulit sekitar 26cm. Agar memudahkan proses pemasangan kulit setelah direkatkan pada tawang. Setelah itu kulit yang sudah di pasang pada tawang akan dipotong sesuai dengan ukuran tawang. Ukuran bagian kulit yang terpasang pada membran berkisar antara 18 cm. 16 cm berada di permukaan tawang dan 2 cm bagian kulit paling luar yang terdapat pada bagian pinggir tawang yang juga berfungsi sebagai perekat tawang dengan kulit.



Gambar 2. Ukuran jarak antara ring dan membran alat musik beruas

Pada umumnya Setiap alat musik beruas memiliki ring pada bagian membran yang berfungsi sebagai media perekat antara tawang dan membran, dengan ukuran sekitar 2 cm. Namun menurut suhaili beruas yang di produksinya dalam hal ini tidak memiliki ukuran yang baku, dan harus disesuaikan sesuai kebutuhan pengrajin itu sendiri.

b) Tawang

Tawang merupakan bagian badan pada alat musik beruas, selain itu juga tawang berfungsi sebagai wadah untuk memegang alat musik beruas.



Gambar 3. Tawang alat musik beruas

Tawang beruas berbentuk bulat dengan lingkaran diameter 18 cm, dengan ketinggian 11 cm, ukuran diameter dan tinggi tawang juga sangat berpengaruh dalam menentukan hasil bunyi suara yang di hasilkan pada alat musik beruas.

Pada proses pembuatan alat musik beruas bahan yang diperlukan antara lain yaitu:

a) Kayu

Kualitas kayu yang bagus akan menghasilkan alat musik beruas yang berkualitas. Pada proses pembuatan beruas yang di buat oleh Suhaili menggunakan kayu yaitu batang kelapa. Adapun jenis kayu lain yang digunakan seperti kayu nangka, cempedak, jelutong dan kayu lain-lainnya. Namun dalam

hal ini, Suhaili memilih kayu batang kelapa. Pada masing-masing kayu memiliki kelebihan dan kekurangan. Alasan Suhaili memilih batang kelapa karena mudah di dapat, harganya yang terjangkau, batang kelapa juga sudah memiliki ruas tersendiri sehingga memudahkan untuk proses pembuatan tawang.



Gambar 4. Batang kelapa

b) Kulit Kambing

Pengrajin menggunakan kulit kambing di karenakan kulit kambing mempunyai struktur kulit yang lebih tipis di bandingkan dengan kulit sapi, kulit pari dan kulit hewan lainnya. Kulit kambing yang biasa digunakan sebagai membran alat musik beruas ialah kulit kambing dewasa. Menurut Suhaili tidak ada perbedaan antara kulit kambing jantan atau pun kulit kambing betina, yang terpenting adalah kulit kambing yang akan dipasang untuk membran alat musik beruas tersebut harus satu badan, adapun perbedaan antara kulit kambing jantan tebal sedangkan kulit kambing betina tipis. Tidak semua bagian pada kulit kambing bisa di mamfaatkan menjadi bahan membran pada alat musik beruas. Bagian kulit yang sering dipakai ialah di bagian perut dikarenakan di bagian perut ini memiliki ketebalan yang sama. Namun tidak menutup kemungkinan bagi pengrajin alat musik beruas yang lain menggunakan kulit kambing pada bagian-bagian yang lainnya.



Gambar 5. Kulit Kambing

c) Ring Besi

Ring besi dipasang pada saat tawang alat musik beruas dan kulit kambing sudah disiapkan, ring besi berbentuk bulat dengan mengikuti bentuk dari tawang alat musik beruas, ukuran diameter ring besi sekitar 19cm-20cm, ring besi berfungsi sebagai pengait dan penahan kulit (membran) yang ditempelkan dipermukaan tawang yang akan dipasang kulit kambing. Total ring besi yang akan dipasang pada satu tawang alat musik beruas yaitu totalnya ada 4 ring, yaitu 2 ring berada diatas dan 2 lainnya berada di bagian bawah. Fungsi dari ring besi adalah 1 ring besi berfungsi sebagai penahan kulit dan yang 1 nya berfungsi sebagai penahan tali.



Gambar 6. Ring besi

c) Tali

Tali berfungsi untuk menarik atau mengencangkan kedua sisi kulit (membran) yang melekat pada ring besi, tali yang dipakai adalah sejenis tali bidai atau yang biasa di kenal dengan tali pramuka, jumlah simpulan tali dalam ring besi alat musik beruas bervariasi, menurut suhaili jumlah simpul yang biasa digunakannya dalam membuat alat musik beruas yaitu sekitar 12-13 simpul.



Gambar 7. Tali

Pada proses pembuatan alat musik beruas alat yang diperlukan untuk membuat alat musik beruas adalah: (1) Pahat, (2) Palu

besi, (3) Kertas amplas, (4) Mesin bor listrik, (5) Mesin las listrik, (6) Gunting, (7) Pisau cutter, (8) Isolasi lakban, (9) Benang jahit, (10) Jarum jahit, (11) Meteran.

Pembahasan

1) Tahap proses pembentukan tawang

Tahapan pertama dimulai dari proses pemilihan kayu yang akan dibuat menjadi tawang, kayu yang dipilih adalah kayu yang memiliki kualitas baik dan bagus, selanjutnya pengupasan kulit kayu dalam hal ini kayu yang digunakan suhaili ialah batang kelapa setelah itu kayu diukur ketebalan, diagonal luar, baru lah masuk dalam proses pelubangan kayu



Gambar 8. Proses Pembentukan Tawang

Badan dari alat musik beruas yang sudah dipahat selanjutnya dihaluskan menggunakan kertas amplas yang bertekstur kasar sampai yang bertekstur halus



Gambar 9. Tawang Setelah Penghalusan

Pemberian cat dasar pada badan dari alat musik beruas yang telah dihaluskan tergantung dari permintaan pesanan, biasanya suhaili terlebih dahulu membakar tawang beruas, hal ini dilakukan supaya tawang beruas menjadi kuat dan tahan dari hama yang melekat pada bahan baku kayu sebelumnya



Gambar 10. Tawang Setelah Dibakar

Setelah tawang beruas dibakar, maka hal selanjutnya adalah proses pengeboran tawang atau melubangi pada kedua sisi tawang dengan menggunakan mesin bor listrik dengan ukuran kira-kira 8mm, ukuran lubang pada kedua sisi tawang harus sama. Pemberian lubang pada tawang beruas ini bertujuan sebagai resonansi suara alat musik beruas.



Gambar 11. Proses Pengeboran Tawang

2) Tahap pengerjaan kulit

Kulit kambing yang baru dibeli selanjutnya dijemur dahulu sampai benar-benar kering, karena kulit kambing yang baru dibeli masih basah, apabila kulit kambing yang baru dibeli langsung di pasang pada tawang akan mempengaruhi kualitas kulit kambing itu sendiri, dan akan menimbulkan bau yang tidak sedap. Kulit kambing yang telah kering dibersihkan dengan menggunakan pisau cutter, hal ini bertujuan untuk menghilangkan bulu-bulu yang masih menempel pada kulit kambing



Gambar 12. Proses Penjemuran Kulit Kambing

Proses selanjutnya adalah menggantung kulit kambing yang sudah kering dan siap untuk dipasangkan pada tawang dengan ukuran sekitar 26cm per lembar.



Gambar 13. Proses menggantung kulit kambing

Pada proses selanjutnya Suhaili merendam kulit kambing yang sudah siap di pasangkan ke satu permukaan alat musik beruas, kulit kambing tersebut harus direndam terlebih dahulu dengan air kapur kurang lebih sekitar 3 jam. Hal ini bertujuan supaya kulit kambing menjadi elastis, kuat dan tidak mudah koyak atau pecah pada saat di mainkan. Kulit kambing yang sudah direndam dengan air kapur selanjutnya dikeringkan terlebih dahulu, setelah kering barulah kulit siap untuk dipasangkan pada tawang.



Gambar 14. Proses Merendam Kulit Kambing

3) Tahap proses penyetakan

Ring besi berbentuk lingkaran bulat dengan ukuran sekitar 18cm-19cm, ring besi ini berfungsi sebagai media perekat antara kulit kambing dan tawang beruas



Gambar 15. Proses Las Ring Besi

Selanjutnya ring besi yang sudah di las akan di lilitkan atau dilapisi dengan isolasi lakban, hal ini bertujuan untuk menghindari karatan pada ring besi yang bisa merusak kulit beruas, isolasi lakban ini melapisi seluruh permukaan lingkaran yang ada pada ring besi.



Gambar 16. Ring besi Dilapisi Isolasi

Ring besi yang sudah dilapisi dengan isolasi lakban selanjutnya akan di pasangkan tali, jumlah simpul tali dalam ring besi bervariasi yaitu tergantung dari pengrajin, menurut Suhaili jumlah simpul tali yang idealnya yaitu 11-13 lilitan.



Gambar 17. Ring Besi Diikat Dengan Tali

Kulit kambing yang sudah siap dipasang sebagai membran alat musik beruas kemudian dibentangkan untuk di jahit pada ring besi dengan menggunakan jarum jahit dan benang jahit. Ukuran kulit kambing yang akan dijahit sekitar 26cm per lembar.



Gambar 18. Proses Jahit Kulit Kambing

Membran beruas yang sudah dijahit akan segera dipasang pada tawang beruas, kedua membran yang sudah dijahit pada ring besi kemudian diletakkan pada tawang beruas dan di simpulkan dengan tali yang melekat pada ring besi yang berada di luar, ring besi yang berada diluar dan dilapisi tali ini berguna untuk penyeteman alat musik beruas. Pada proses inilah penyeteman alat musik beruas dilakukan.



Gambar 19. Proses Pemasangan Membran Pada Tawang

Setelah pemasangan membran dan pemasangan tali selesai maka proses selanjutnya adalah proses penyeteman alat musik beruas, penyeteman alat musik beruas dilakukan dengan menarik tali yang melekat pada kedua sisi tawang beruas. Setelah proses penyeteman pada tahap selanjutnya adalah memasang tali simpul, tali ini berfungsi untuk menahan alat musik beruas pada saat dimainkan.



Gambar 20. Tali untuk Menahan Alat Musik Beruas

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Di Indonesia terdapat beragam jenis dan bentuk dan ukuran beruas yang tersebar di wilayah nusantara, akan tetapi dalam hal ini penulis hanya mengacu pada kajian organologi yang terdapat di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak buatan bapak Suhaili. Dalam proses pembuatan beruas bapak suhaili masih menggunakan alat tradisional, mulai dari pemilihan bahan baku yaitu batang kelapa yang digunakan dalam pembuatan tawang, beliau lebih mementingkan kualitas dan ketahanan dari alat musik beruas yang beliau kerjakan, mulai dari proses pemilihan batang kelapa hingga menjadi tawang hingga proses terakhir yaitu pemasangan tali beliau kerjakan sendiri dengan penuh ketelitian.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi seluruh seniman musik melayu serta dapat di jadikan sebagai pedoman bagi pengrajin alat musik beruas. (a) Bagi mahasiswa program studi seni pertunjukan Fkip Untan. Hasil penelitian dijadikan bahan kajian dan referensi mengenai akustik organologi alat musik beruas, pada masyarakat Melayu di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak. (b) Bagi sekolah. Hasil penelitian ini dijadikan panduan bagi guru dan siswa dalam mempelajari alat musik beruas. (c) Bagi pengrajin alat musik beruas. Hasil penelitian ini dapat menjadi

pedoman bagi para pengrajin alat musik beruas dalam proses pembuatan alat musik beruas

DAFTAR RUJUKAN

- Banoe, P.(1984)*Pengantar pengetahuan alat musik*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Curt Sachs Horsnbostel.(1940.)*The Histoy of Musical Instruments*
- Frihandi. (2012.) *Studi Organologi Gendang Rebana Melayu di Desa Sekurak Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas*. Pontianak: UniversitasTanjungPura
- Moleong, L.J. (2007) . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosda Karya
- Ruslan, R. (2003). *Metode Penelitian Pr dan Komunikasi*. Jakarta :PT. Raja GrafindoPerseda.
- Sugiono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA
- Sugiyono. (2013) . *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sumanto. (2009). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*
- Tobing. (2014) . *Kajian Organologi Alat Musik Gambus Melayu Buatan Bapak Syahrial Felani*. (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/61767>)
- Yahya. (2017). *Studi Organologi Alat Musik Tar Pada Masyarakat Melayu Di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*.Universitas Tanjung Pura.